

**AKULTURASI BUDAYA DALAM NOVEL *MERDEKA SEJAK*
HATI KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

MARSHA NADIA YUSUF

A310160229

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
JULI 2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**AKULTURASI BUDAYA DALAM NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI*
KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR SASTRA DI SEKOLAH**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

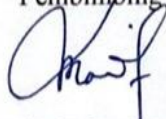
MARSHA NADIA YUSUF

A310160229

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Main Sufanti, M.Hum

NIDN. 0612046502

HALAMAN PENGESAHAN

WUJUD AKULTURASI BUDAYA DALAM NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI* KARYA AHMAD FUADI: TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Marsha Nadia Yusuf

A310160229

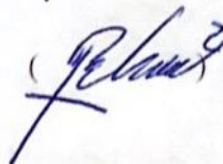
Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Jumat, 24 Juli 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Main Sufanti, M. Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M. Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, M. Pd
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

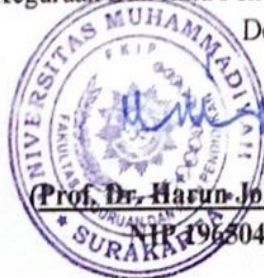
()

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Dekan,



(Prof. Dr. Harun-Joko Prayitno, M. Hum.)

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juli 2020

Penulis



Marsha Nadia Yusuf

A310160229

AKULTURASI BUDAYA DALAM NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI* KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk menganalisis wujud akulturasi budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, (2) Untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang didapat dari kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Merdeka Sejak Hati*, dan (3) Untuk mendeskripsikan relevansi hasil penelitian dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Pada teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Pada teknik analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Hasil dari penelitian ini yakni mendapatkan gambaran unsur intrinsik dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan melakukan pencatatan paparan bahasa yang berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang terdapat dalam novel serta menyimpulkan hasil analisis sesuai dalam penelitian serta mengelompokkan teks yang mengandung aspek akulturasi budaya dan mengklasifikasikan sesuai dengan pendekatan antropologi sastra, serta keterkaitan atau relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Dan juga mampu menghasilkan unsur intrinsik dalam novel *Merdeka Sejak Hati*.

Kata kunci: Akulturasi Budaya, Antropologi Sastra, Relevansi Bahan Ajar

Abstract

This study aims to: (1) To analyze the form of cultural acculturation in the novel *Merdeka Sejak Hati* by Ahmad Fuadi, (2) To obtain a clear, objective, systematic, and accurate picture of the facts obtained from words, phrases, and sentences in the novel *Merdeka Sejak Hati*, and (3) To describe the relevance of the results of research in the novel *Merdeka Sejak Hati* of Ahmad Fuadi's work as literary teaching material in schools. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. Data collection used in this study is the technique of note taking and library research. The data validity technique uses the method of data source triangulation and theory triangulation. In data analysis techniques using content analysis (*Content Analysis*). The results of this study are getting an intrinsic element in the novel *Merdeka Sejak Hati* by Ahmad Fuadi by recording language exposure in the form of words, sentences and paragraphs contained in the novel and concluding the analysis results according to the research and grouping texts that contain aspects of cultural acculturation and classifying according to the anthropological approach to literature, as well as the relevance or relevance as literary teaching materials in schools. And also able to produce intrinsic elements in the novel *Merdeka Sejak Hati*.

Keywords: Cultural Acculturation, Anthropology of Literature, Relevance of Teaching Materials

1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah novel banyak menghasilkan berbagai karya-karya atau sebuah cerita yang dikarang oleh seorang penulis untuk memberikan suatu wawasan atau pengalaman terhadap pembaca. Sebuah karya atau gagasan yang penulis ciptakan dapat berbentuk sejarah hidup suatu tokoh terkenal yang mampu dijadikan sebagai motivasi atau pelajaran hidup pembaca maupun biografi dari seorang tokoh penting. Namun dapat pula memuat cerita fiksi tentang kehidupan atau imajinasi pengarang atau penulis itu sendiri.

Karya sastra juga menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat dan dapat memberikan makna atau suatu kesan tersendiri kepada pembaca. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra hadir dari tulisan pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Melalui karyanya, pengarang mengajak pembaca untuk menghayati serta mendapatkan fenomena kehidupan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Sastra dan masyarakat merupakan hal yang berkaitan. Karena itu, sastra dapat mengungkap tema-tema mengenai keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia selalu berpedoman atau mengacu pada sistem keyakinan, aturan-aturan, norma-norma serta petunjuk-petunjuk yang kesemuanya itu muncul secara alamiah atau dibangun oleh manusia tersebut sebagai kebutuhan dalam kebudayaannya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Seperti halnya novel *Merdeka Sejak Hati* mengandung data antropologis tentang sebuah sejarah kehidupan seorang sastrawan saat berada di berbagai negara. Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos (dalam Endraswara, 2013: 3) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan.

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini sendiri memiliki banyak cerita unsur-unsur pendidikan seperti nilai kehidupan yang terdiri dari nilai moral, sosial, dan budaya dari seorang Lafran Pane yang disampaikan oleh Ahmad Fuadi kepada pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya. Penelitian ini juga memberikan banyak pelajaran penting mengenai bagaimana cara seseorang untuk menghargai sebuah proses serta pendapat dari seseorang, serta bagaimana

seseorang mampu memperjuangkan suatu kemerdekaan tidak hanya kemerdekaan untuk banyak orang namun juga untuk dirinya sendiri. Selain itu penelitian ini juga akan merelevansikan antara akulturasi budaya dengan bahan ajar di sekolah dengan melihat pentingnya pendidikan kebudayaan yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, hal ini dikarenakan objek penelitian ini berupa data kebahasaan dan bertujuan untuk mendeskripsikan akulturasi atau percampuran budaya dalam novel dan juga keterkaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) metode kualitatif sendiri yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Penelitian kualitatif dikatakan bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Pada teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Pada teknik analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memperoleh hasil penelitian yang berkaitan dengan wujud akulturasi budaya telah dilakukan analisis dalam upaya mendapatkan atau menemukan permasalahan yang terkait dengan pokok permasalahan yang ada pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Adapun hasil penelitian merupakan data yang diolah dengan teknik analisis data, yakni analisis isi. Sedangkan dalam memperoleh data didasarkan pada instrumen penelitian seperti studi kepustakaan dan juga teknik baca catat.

Dalam penelitian ini terdapat 3 subbab, yakni: A. struktur dalam novel, B. wujud akulturasi budaya dalam kajian antropologi sastra, dan C. relevansi hasil penelitian dalam novel sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

1) Struktur dalam Novel *Merdeka Sejak Hati*

Unsur-unsur dalam analisis novel *Merdeka Sejak Hati* menggunakan teori Robert Stanton dalam Al-Ma-ruf yakni, tema (*theme*), fakta (*facts*), dan sarana sastra (*literary device*).

3.1.1 Tema

Berdasarkan hasil analisis data ini dapat ditunjukkan oleh pengarang dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yakni tentang kesungguhan dalam meraih cita-cita dan semangat perjuangan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam novel tersebut. Dalam hal ini perjuangan yang dimaksud tidak hanya bagaimana memperjuangkan kemerdekaan Indonesia namun juga perjuangan tokoh utama Lafran Pane dalam membuat Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia.

3.1.2 Fakta Sosial

3.1.2.1 Alur

Secara garis besar struktur alur sebuah novel dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir (Nurgiyantoro, dalam Al-Ma'ruf, 2017: 86). Pada tahapan awal merupakan informasi penting tentang hal-hal yang akan dijadikan topik permasalahan. Sedangkan tahapan tengah mulai menampulkan atau memunculkan adanya konflik. Tahapan akhir merupakan tahapan dimana proses penyelesaian konflik.

1) Tahapan Awal

Dalam novel ini awal cerita dimulai dari cerita anak Lafran bernama Iqbal tentang bagaimana hidup ayahnya dan juga kejadian penting dari Lafran. Selanjutnya menceritakan masa kecil Lafran Pane yang hidup bersama dengan nenek yang merupakan ibu dari ayahnya dan juga kakaknya yang bernama Kak Salmiah. Lafran hidup di Sipirok bersama dengan nenek serta kakaknya karena ibunya sudah lama meninggal, sedangkan ayahnya sibuk mengajar di daerah lain. Pada proses awal cerita inilah penulis menceritakan kilas balik bagaimana saat ibu dari Lafran Pane masih hidup bersama dengan ayahnya.

2) Tahapan Tengah

Mulai timbul masalah adalah ketika Lafran pane sudah tumbuh menjadi seorang remaja, ia mulai malas sekolah walaupun ia terkenal dengan orang yang pandai menghafal dan tidak bodoh dikelasnya. Sampai neneknya meninggal dan Lafran mulai diurus oleh kakaknya yang tinggal di kota sampai ia harus berkali-kali pindah sekolah hingga batavia agar Lafran dapat bersekolah dengan baik, namun ia justru mendapat pertemanan yang menyukai kehidupan bebas dan dia merasa tidak suka diatur, ia ingin mencari kemerdekaan dalam dirinya dengan hidup tanpa ada aturan dari keluarga. Kebebasan yang Lafran lakukan yakni dengan mulai mengikuti geng motor dan juga berlatih boxen ketika. Awal mula ia berlatih boxen karena ia melihat pertandingan di pasar malam dan ia mulai tertarik untuk mempelajarinya. Lafran juga pernah merasakan sel penjara akibat ulahnya dengan geng motor yang tidak mematuhi aturan lalu lintas. Dalam sisi yang lain, Lafran selalu membayangkan apabila Omaknya (panggilan Lafran terhadap Almarhun ibunya) masih ada ia akan merasa tidak kesepian dan mendapatkan kasih sayang. Sampai detik itu Lafran masih belum mampu menerima bahwa ia akan kehilangan nenek serta omaknya karena usia Lafran yang masih remaja sehingga ia belum bisa berpikir secara rasional.

Inti dari masalah ini adalah ketika Lafran sudah dewasa dan mampu menamatkan sekolahnya. Ia mulai diajarkan oleh kakaknya yang bernama Armijin dan Sanusi. Kedua kakak Lafran merupakan aktivis dan juga merupakan penulis di Batavia. Masalah baru timbul akibat Lafran dan teman-temannya yang membentuk organisasi baru bernama HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dianggap akan memecahkan banyaknya organisasi Islam lain termasuk PMY. Namun Lafran menyampaikan tujuan dari berdirinya organisasi HMI ini secara terbuka bahwa organisasi ini tidak akan memecah belahkan semua umat Islam di Indonesia namun ia dan teman-temannya hanya ingin berjuang sesuai dengan agamanya, yakni agama Islam tanpa melihat golongan apapun. Namun dengan berbagai polemik yang ada HMI tetap pada pendirian dan berusaha melakukan apa yang menjadi tujuan didirikan organisasi ini sejak awal.

3) Tahapan Akhir

Dimana tokoh utama Lafran akhirnya menemukan pelabuhan hatinya yang bernama Dewi yang dikenalnya melalui kakaknya bernama kak Sal, karena kak Sal menganggap di usia Lafran yang sudah dewasa namun ia belum juga mencari atau memikirkan sosok pendamping. Lafran mengenal sosok Dewi pada saat ia pergi ke Bengkulu untuk menyambangi kakaknya karena sudah lama tak berjumpa. Dewi merupakan guru TK di Bengkulu. Kemudian Lafran menikahi Dewi dan memiliki Anak bernama Toga, Iqbal, serta Tetty. Namun tidak lama setelah kondisi aman, PKI muncul dan Lafran sebagai pendiri HMI turut menjadi buronan para PKI sehingga ia harus mampu mengamankan dirinya serta keluarganya. Setelah semua kembali normal, dan anak-anaknya sudah tumbuh besar Lafran mendaptakn cobaan yakni anaknya yang bernama Toga meninggal dunia. Kemudian ia dan istrinya saling menguatkan serta berjalan mengikuti alur sampai pada Suatu titik dimana Lafran diajak untuk bekerja di pemerintahan yakni, Dewan Pertimbangan Agung.

Berdasarkan beberapa analisis di atas dapat disimpulkan alur yang digunakan yakni alur maju. Hal ini dapat dibuktikan dari cerita dalam novel *Merdeka Sejak Hati* yang beruntut dari halaman pertama hingga halaman terakhir.

Hal yang sama dilakukan oleh Dian (2015) juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan pada novel *Gugur Bunga Kedaton* memiliki alur maju. Karena cerita dalam novel ini dapat runtut dan tidak membahas kejadian di masa lampau.

3.1.2.2 Tokoh

Analisis tokoh dapat dilakukan dari nama tokoh. Penamaan tokoh (naming) menurut Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf, 2017: 92) merupakan cara paling sederhana untuk menampilkan tokoh. Penamaan tokoh disesuaikan dengan kepribadiannya yang berkaitan dengan psikososial dan sikapnya yang mengacu pada perbuatan atau tingkah lakunya dalam cerita.

Tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati*, adalah Lafran Pane. Hal ini terbukti dengan kemunculan dari tokoh secara terus-menerus. Adapula tokoh yang berfungsi sebagai tokoh pendukung dalam novel ini yaitu Ayah, Nenek, Kak Sal, Dewi, Bang Sanusi, Bang Armijn. Selain itu sudut pandang dalam novel ini

yakni orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai aku. Penggunaan gaya bahasa dalam novel ini yakni hiperbola dan paradoks.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arif, Nas, dan Sumartini (2014) memaparkan tokoh dan penokohan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Analisis yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan melihat karakter berdasarkan kepribadian tokoh. Seperti tokoh utama bernama Alif, hal ini terbukti dengan kemunculan yang sering dari tokoh tersebut. Adapula tokoh yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara*.

3.1.2.3 Latar (*setting*)

Latar merupakan lingkungan, dan lingkungan dapat dipandang berfungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Latar juga merupakan ekspresi kehendak manusia. Dalam cerita modern, kota-kota besar merupakan latar tokoh-tokohnya (Wellek dan Warren dalam Al-Ma'ruf, 2017: 93). Berikut merupakan hasil temuan latar tempat, latar waktu, dan juga latar suasana dalam novel.

1) Latar Tempat

Novel *Merdeka Sejak Hati* memiliki banyak latar tempat karena cerita ini mengisahkan perjuangan seorang tokoh utama bernama Lafran pada masa zaman perjuangan. Latar tempat dalam novel ini terdapat di Sipirok, Medan, Batavia, Malang, Bengkulu, serta Yogyakarta.

2) Latar Waktu

Latar waktu pada novel ini mengisahkan kehidupan Lafran sebagai tokoh utama saat belum bersekolah hingga saat Lafran meninggal. Berdasarkan data-data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa novel ini mengisahkan proses terjadinya perjuangan bangsa Indonesia, namun beberapa dijelaskan dengan tahun dan selebihnya hanya dijelaskan tanggalnya seperti tanggal 16 Oktober Lafran berkumpul di rumah Bung Karno dan ikut mendengarkan perundingan para tokoh dan pemimpin Indonesia tentang keputusan proklamasi Indonesia, pada 21 Juli 1947 Belanda yang sudah menumpuk kekuatan militer yang besar di Jawa, kemudia tahun 1971 Lafran ingin merasakan suasana konferensi HMI yang temanya menarik perhatiannya, dan juga 6 Agustus 1988 Lafran dilantik menjadi anggota DPA. Lafran juga ikut serta dalam menyaksikan perjuangan pada masa perjuangan saat itu.

Selebihnya dalam novel ini hanya menjelaskan waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan juga malam hari untuk membuat pembaca agar dapat merasakan suasana yang terjadi dalam alur cerita novel ini. Kemudian pada tahun 1991 dijelaskan oleh anak Lafran bernama Iqbal bahwa ayahnya meninggal dunia. Sehingga cerita dalam novel ini terjadi sebelum tahun 45an dan berakhir tahun 1991. Dengan demikian, novel Merdeka Sejak Hati terjadi pada tahun 1922 hingga 1991. Kurang lebih 70 tahun dari Lafran lahir hingga ia meninggal dunia.

Penelitian lain yang memiliki latar waktu cukup lama yakni penelitian Dian (2015). Dalam novel *Gugur Bunga Kedaton* karya Wahyu H.R memiliki latar waktu yang cukup lama, sekitar tahun 1478 sampai tahun 1546 atau sekitar 69 tahunan.

3) Latar Sosial

Latar sosial dalam novel ini yakni berhubungan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya di Batavia dan Yogyakarta serta adanya campur tangan negara penjajah seperti Belanda dan Jepang. Karena novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama, Lafran Pane pada masa penjajahan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

“Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah disentuh.” (hal. 129)

“Ketika Indonesia sudah dikuasai oleh tentara Sekutu, kami baru sadar kalo ternyata bersama Sekutu ikut pula tentara Belanda yang mereka sebut Netherlands Indies Civil Administration atau NICA.” (hal. 138)

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia mengalami banyak kekisurahan serta peperangan pada masa itu.

Sama halnya dengan penelitian milik Arif, Nas, dan Sumartini (2014) pembagian latar dibedakan menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dalam latar sosial milik peneliti pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi juga mengisahkan kehidupan tokoh utama, Alif. Sosoknya yang pemalas berubah menjadi rajin.

3.1.3 Sarana Sastra (*Literary Device*)

3.1.3.1 Gaya Bahasa

Style, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2017: 97).

Berikut beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

3.1.3.2 Hiperbola

Aku **angkat muka** aku yang dari tadi menunduk, lalu mengeluarkan suara parau ke arah Ayah. "Seandainya ada Omak..."

Terus terbayang di **pelupuk mataku** bagaimana anggungnya gadis tadi mengajar. Bagaimana lemah lembut suaranya, tapi juga tegas. Saat menggoreskan kapur di papan tulis, ah indah sekali kaya tulisan halus kasarnya.

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena kalimat tersebut melebih-lebihkan sesuatu hal.

3.1.3.3 Paradoks

"TV **hitam putih** kita kan belum rusak. Dan gue nggak akan bertambah walau pake TV berwarna." (hal. 307)

Aku anak **laki-laki** tak beribu yang bermain sesukamu ke mana saja, dari ayahku. Ini aku ini mereka berdua ini benar benar aku, ayah mereka. (hal. 261)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa paradoks karena gaya bahasa yang digunakan bertentangan dengan fakta-fakta yang ada

3.1.4 Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang dalam novel *Merdeka Sejak Hati* yakni *first-person-central* atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai aku. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kutipan dibawah ini.

"Bulan puasa **aku** pernah dipanggil nenek Siregar untuk datang ke rumahnya." (hal. 8)

"Aku" dalam novel *Merdeka Sejak Hati* merujuk pada tokoh utama bernama Lafran Pane, hal ini mampu dipahami dari kutipan lain.

"Sudah lama kali **kau** tak main ke sini. Ini untuk hari raya nanti," kata nenek sambil mengusap kepalaku. (hal. 8)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel *Merdeka Sejak Hati* adalah sudut pandang orang pertama. Karena pengarang menggunakan “aku” untuk menunjukkan posisi pengarang merupakan seseorang yang ada dalam cerita tersebut. Dan juga menggunakan “kau” ketika berinteraksi dengan tokoh lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arif, Nas, dan Sumartini (2014) dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi menggunakan sudut pandang akuan-sertaan, karena dalam novel *Negeri 5 Menara* menggunakan kata “aku” dalam berdialog.

3.2 Wujud Akulturasi Budaya dalam Novel (Tinjauan Antropologi Sastra)

Menurut Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2017: 162), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini karya sastra menduduki posisi penting, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Menurut pandangan Koentjaraningrat beberapa unsur-unsur budaya antara lain, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Dan juga mengacu pada teori Berry (2005: 698) tentang konsep akulturasi pada level individu juga melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.

Untuk lebih jelasnya, berikut disampaikan secara rinci analisis wujud akulturasi budaya dalam tinjauan antropologi sastra yang terdapat pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan mengacu pada teori Koentjaraningrat dan teori Berry.

(A) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem religi dan upacara keagamaan. Dalam hal ini dijelaskan tokoh utama Lafran merupakan seorang yang memiliki bekal agama yang kuat dari neneknya di Sipirok. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kebudayaan Islam antara Mekkah dan Madinah hingga Sumatera dan Batavia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dulu guru mengajiku berkisah tentang nabi Muhammad yang hijrah dari Mekkah ke Madinah dan sejak itulah dimulai kemajuan Islam yang luar

biasa. Dengan peristiwa hijrah ini, umat Islam terpaksa mengganti banyak kebiasaan, tempat dan cara berpikrnya. Ini mungkin hijrahku, kembali berpindah dari Sumatera ke Batavia, dengan sebuah niat baru: membantu diriku dan rakyat Indonesia untuk merdeka dan meninggikan agama Allah.” (MSH hal. 124)

Berdasarkan kutipan dari sumber data novel terdapat proses akulturasi budaya, yakni adanya kemajuan Islam dengan hijrahnya nabi Muhammad. Dan juga hal demikian dapat diselaraskan dengan teori Berry (2005: 689) yakni adanya perubahan dalam cara berpikr seseorang yang dilakukan oleh Lafran, ia hijrah dari Sumatera ke Batavia untuk tujuan yang baik yakni memerdekakan bangsa Indonesia karena ia melihat banyaknya penindasan oleh pemerintahan Jepang di daerah dan juga ia ingin memperluas agama Islam.

Sama dengan penelitian Jafar dan Zilfa (2017) sistem religi pada novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo menunjukkan adanya sistem religi sebagaimana yang diyakini bagi masyarakat Jawa Islam Santri yakni penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran Islam.

(B) Sistem Kekeabatan dan Organisasi Kemasyarakatan

Dalam hal sistem kekeabatan Koentjaraningrat juga menjelaskan dapat terjadi adanya perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Hal tersebut dapat dilihat adanya perkawinan pada tokoh utama, Lafran Pane dengan Dewi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan dibawah ini.

“Aku kembali ke Yogya memboyong Dewi dengan sebuah semangat baru, dalam dunia yang baru pula. Dunia keluarga. Sudah terlalu lama aku sendiri, jauh dari keluarga. Setelah berpetualang panjang seorang diri, selalu berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lain, ini aku punya kawan seiring sejalan, lahir dan batin.” (MSH hal. 242)

“Bagi rakyat Indonesia, masa-masa setelah penyerahan kedaulatan adalah masa bersyukur karena zaman revolusi bersenjata sudah lewat dan sekarang zaman membentuk keluarga besar bernama Indonesia. Sedangkan bagiku pribadi, hal yang mirip juga terjadi. Setelah mendapatkan pasangan hidup yang aku cari-cari, tidak lama kemudian kami memasuki masa membangun keluarga lengkap. Alhamdulillah, tak menunggu terlalu lama, Dewi hamil. Tak lama lagi aku akan punya anak!” (MSH hal. 244)

Berdasarkan kutipan dari sumber novel diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam segi kekerabatan. Pada kutipan tersebut Lafran sebagai tokoh utama akhirnya menikah dengan Dewi. Mereka memiliki latar belakang pekerjaan yang sama, yakni sama-sama menjadi seorang guru di tempat yang berbeda. Lafran di Yogyakarta sementara Dewi di Bengkulu.

Hal serupa dapat dibuktikan dengan penelitian milik Dini, Dhanu, dan Miftakhul (2015) yang menganalisis budaya pada novel *Memang Jodoh dan Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Dalam penelitian ini peneliti menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau menganut adat dan sistem kehidupan yang komunal, sehingga menempatkan perkawinan menjadi masalah pada kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, sampai dengan perkawinan.

(C) Sistem Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem pengetahuan. Dapat dilihat dengan adanya akulturasi dalam peraturan yang diterbitkan oleh Jepang di Indonesia. Secara tidak langsung ada pengembangan sistem aturan yang berlaku. Pengetahuan yang dimaksud adalah siaran radio yang tidak dibebaskan Oleh kalangan Jepang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan dibawah.

“Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah di sensor. Siaran-siaran yang mengudara diawasi secara ketat, sedangkan siaran dari luar negeri diputus oleh Jepang. Selain itu, semua orang yang punya radio harus mendaftarkan radio agar boleh digunakan. Yang mendengarkan radio gelap akan dihukum berat, bahkan sampai hukuman mati. Karena ancaman ini, masyarakat yang punya radio berduyun-duyun mendaftarkan diri.” (MSH hal. 129)

Berdasarkan kutipan dari sumber novel diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam segi pengetahuan. Karena pada kutipan diatas terdapat adanya campur tangan pemerintahan Jepang pada sistem aturan yang berlaku di Indonesia. Hal ini membuat sistem peraturan di Indonesia banyak yang mengikuti aturan Jepang.

Sistem pendidikan menurut teori Koentjaraningrat dapat ditemukan pada penelitian Tukur dan Rusdian (2014). Hal tersebut dapat dilihat pada

pernyataannya tentang sistem pengetahuan dalam novel *Tarian Bumi* ditunjukkan dengan cara berpikir tradisional dan cara berpikir modern.

(D) Sistem Bahasa

Beberapa hal lain juga terjadi akulturasi budaya dalam hal nama pada tokoh utama Lafran Pane. Adanya akulturasi budaya antara bahasa Perancis dan juga Bahasa Sapiro. Nama Lafran sendiri diambil dari bahasa Perancis yakni Laveran, namun karena mengikuti budaya Sapiro berubahlah menjadi Lafran. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Laveran, terdengar sengau kalau dilafalkan pakai lidah Perancis. Sutan mencoba-coba mengucapkan Laveran beberapa kali di ujung lidahnya. Berdecak-decak lidahnya bagai mengecap gulai dari kuah. Setelah beberapa kali lidahnya keseleo, insyaf lah dia, ini sebuah kata yang asing bagi lidah dan kuping orang sekampungnya. Tapi mau apa, dia terkesan betul dengan tokoh ini.

Akhirnya setelah beberapa penyesuaian, dia berketetapan hati, yang paling pas diolah oleh mulut dan didalamnya adalah Lafran saja, tak usah Laveran. Dalam bayangannya, ini tetap nama Perancis, tapi rasa Sapiro. Sutan membungkuk berdoa, semoga anak ini bisa juga membawa manfaat buat kemanusiaan dan bawa kesehatan pula bagi istrinya.” (MSH hal. 250)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam segi bahasa yakni percampuran antara Sapiro dan Perancis. Nama Laveran merupakan nama tokoh terkenal di Perancis yang mampu menemukan obat malaria, namun kata tersebut asing bagi lidah Sapiro sehingga menghasilkan nama Lafran.

Sistem bahasa menurut teori Koentjaraningrat juga terdapat pada penelitian Bisarul dan Sisfiah (2018). Dalam penelitian yang dilakukannya, mereka menggunakan kajian antropologi sastra dan meneliti novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* dalam segi bahasa yang terdapat dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang mencerminkan ciri khas budaya masyarakat tertentu.

(E) Sistem Kesenian

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem kesenian pada teori Koentjaraningrat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya dalam

budaya Islam dan budaya modern. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan berikut.

“Ayolah Bung, mahasiswa baru harus ikut goyang,” seorang panitia menarik tanganku untuk ikut berjoget. Tapi aku tidak tahu harus bagaimana. Aku serba salah. Aku kira aku akan lebih percaya diri disuruh bertinju daripada berjoget.

“Terdengar keriuhan lain. Rupanya makanan kecil yang minuman sudah dihidangkan. Tidak bermewah-mewah, tapi cukup menyenangkan buat kami. Bagi aku suasana musik dan joget ini bukan pemandangan baru, karena di saat aku menjadi anak jalanan di Medan dan Jakarta, semua ini aku lihat sehari-hari walau aku tidak ikut serta. Tapi kini aku mahasiswa Sekolah Tinggi Islam. Ada beban dan rasa yang kurang di hatiku.” (MSH hal. 155)

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam segi kesenian, tokoh utama Lafran pada novel *Merdeka Sejak Hati* merupakan orang kampung yang terbiasa dengan mengaji dan memiliki bekal agama yang kuat tetapi mampu mengikuti budaya baru yang belum pernah dia dapatkan di desa yakni berpesta dan berjoget. Sehingga terjadi akulturasi budaya kuno dan budaya modern pada novel ini.

Sistem kesenian pada teori Koentjaraningrat juga terdapat pada penelitian Farel dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hal tersebut dibuktikan dari adanya kesenian agama Islam yang menggunakan seni musik dari Melayu dan India.

(F) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem mata pencaharian hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada diri tokoh utama Lafran yang mengalami perkembangan pada pola pikirnya. Dilihat dari kehidupan bebas kemudian ia berakulturasi menjadi pegawai pemerintahan. Dalam proses akulturasi dalam diri Lafran dapat dibuktikan dengan teori Berry (2005: 689). Bahwa akulturasi dapat terjadi karena perubahan sikap hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Aku sekarang adalah aku yang berbeda dengan aku lima tahun lalu. Umurku kini dua puluh tahun dan sudah mulai merasai pahit getir hidup. Pernah jadi anak nakal *cross boy*, petinju, pemberontak, tukang tinju, tapi

juga pernah jadi murid Taman Siswa. Dihatiku tumbuh sebuah tekad baru yang semakin kuat: aku ingin membantu setiap orang di tanah air ini untuk merebut kemerdekaan masing-masing. Karena itu daripada menjadi pegawai di pemerintahan, dengan gaji baik dan hidup nyaman, aku kemudian memutar lagi haluan hidupku.” (MSH hal 102)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dianalisis adanya akulturasi budaya segi mata pencaharian hidup pada tokoh Lafran dalam perjalanan hidupnya. Lafran yang terbiasa hidup bebas mampu berproses ataupun berakulturasi menjadi sosok yang bertanggungjawab dan memiliki tujuan hidup.

Dalam hal ini dapat dibuktikan dari adanya berbagai pekerjaan pada novel *Merdeka Sejak Hati*, salah satunya penjual di pasar. Temuan ini mendukung penelitian milik Lutfi (2019). Hal tersebut dapat dilihat pada cerita rakyat kabupaten Banyuwangi dengan ditemukannya hasil budaya yang mengacu pada pekerjaan atau profesi sebagai mata pencaharian hidup. Profesi yang digambarkan adalah petani, dan pedagang.

(G) Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem teknologi dan peralatan menurut teori Koentjaraningrat. Akulturasi budaya pada sistem teknologi dan peralatan dalam novel ini dapat dibuktikan dari adanya perbedaan peralatan makan modern dan kuno. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di meja itu tersusun rapi piring, sendok, garpu, pisau, seribet, dan lauk pauk yang tampaknya sedap. Aku lihat ke sekelilingnya, semuanya khusus memulai makan. Aku batal lagi menyuap ketika aku sadar tak ada seorang pun yang makan pake tangan seperti aku.” (MSH hal. 7)

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam sistem teknologi dan peralatan pada tokoh utama Lafran Pane. Adanya akulturasi budaya barat dalam sistem teknologi yang berlaku di rumah nenek Siregar yakni makan menggunakan sendok dan garpu, sementara mayoritas desanya masih terbiasa menggunakan tangan.

Dalam penelitian novel *Merdeka Sejak Hati* pada sistem teknologi dan peralatan hidup terdapat akulturasi budaya modern dan budaya kuno. Temuan ini juga mendukung penelitian milik Tukur dan Rusdian (2014). Penelitian ini juga

menggunakan teori Koentjaraningrat untuk menganalisis novel *Tarian Bumi* dimana peneliti menganalisis menggunakan unsur budaya. Hal serupa dapat ditunjukkan pada peneliti tentang perbedaan kelas di antaranya perlengkapan upacara, busana yang digunakan untuk menari, dan alat-alat yang menunjang mata pencaharian.

3.3 Relevansi Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah

Hasil penelitian berupa unsur intrinsik dan wujud akulturasi budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* dikembangkan untuk menjadi bahan ajar sastra di sekolah. Pada tahapan awal pembuatan bahan ajar yakni dilakukan kajian terhadap data-data yang diperoleh melalui hasil penelitian. Hal tersebut agar penelitian ini mampu menghasilkan bahan ajar yang diharapkan dapat mengatasi ketidakterediaan bahan ajar tersebut.

Tahapan selanjutnya yakni mendesain bahan ajar yang mengacu pada silabus pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi yang disampaikan pada bahan ajar harus berlandaskan KI dan KD serta indikator yang harus dicapai oleh siswa pada mata pelajaran tersebut. Materi juga harus sesuai dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013. Dari hasil penelitian yang ada berupa unsur intrinsik dan wujud akulturasi budaya, maka mendapatkan KD yang sesuai dengan kelas XII 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dan KD yang sesuai dengan kelas XI 3.11 yakni menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca.

Setelah mendesai bahan ajar, maka bahan ajar tersebut divalidasi apakah hasil penelitian pada novel *Merdeka Sejak Hati* layak dijadikan bahan ajar. Proses validasi dilakukan untuk menguji kelayakan bahan ajar. Guna mendapat nilai kelayakan terhadap bahan ajar, maka dilakukan validasi dengan beberapa teori.

Untuk memilih bahan pembelajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Rahmanto. Menurut Rahmanto (2005: 26-31) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan siswa.

Selain itu peneliti juga menggunakan teori Endraswara. Dalam hal ini Endraswara menjelaskan (2005: 179) secara garis besar, untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kriteria dalam

kevalidan meliputi, (a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Sedangkan kesesuaian, dapat ditempuh melalui beberapa kriteria, diantaranya (a) bahasanya tak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

Sebelum digunakan sebagai bahan ajar, hendaknya dilakukan kelayakan terhadap hasil penelitian dari novel *Merdeka Sejak Hati*. Berdasarkan hasil penelitian terkait unsur intrinsik serta wujud kulturasi budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar sastra di sekolah khususnya di SMA layak untuk dijadikan bahan ajar karena dianggap sesuai dengan beberapa kriteria.

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel meliputi tema, alur, latar, tokoh penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Aspek kevalidan yang berhubungan dengan aspek kesastraan yakni nilai pedagogis (nilai pendidikan). Nilai pedagogis ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa tingkat SMA. Adapun nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam unsur intrinsik pada novel *Merdeka Sejak Hati* yaitu, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, serta nilai sosial. Nilai pedagogis ini juga nantinya akan mempengaruhi sikap serta tingkah laku siswa, yang dapat dilihat dari tema dalam novel ini yakni kesungguhannya dalam meraih cita-cita dan semangat perjuangan. Selain itu, nilai religius yang terkandung dalam novel ini dijelaskan bahwa Lafran selalu ingat pada Allah, yakni ketika dia berdoa saat merasa kesulitan dan tidak pernah meninggalkan shalat. Kemudian nilai budaya yakni selalu hormat pada orang tua serta menghargai nasihat yang diberikan oleh kakak Lafran. Nilai sosial yakni ketika Lafran menyatakan semua orang harus memperbaiki hidup dan merubah nasib yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tentang aspek kevalidan yang tergambar pada unsur intrinsik dalam novel tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA karena banyak mengandung nilai pendidikan yang mampu dijadikan pedoman hidup siswa. Maka, peneliti menggunakan kompetensi dasar point 3.9

analisis struktur dan kebahasaan novel, karena dianggap relevan dengan hasil penelitian yakni struktur intrinsik dalam novel *Merdeka Sejak Hati*.

Kriteria pemilihan bahan ajar selanjutnya adalah aspek kesesuaian. Kesesuaian wujud akulturasi budaya sebagai bahan ajar sastra yang baik dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial.

3.3.1 Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam suatu karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, namun juga faktor lain seperti cara penulisan seorang pengarang dan pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang itu sendiri. Apabila pengarang menginginkan pembaca kalangan pelajar maka, cara penulisan pengarang harus mudah dipahami oleh siswa, tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata yang susah dipahami.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian berupa wujud akulturasi budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* ini sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun ada beberapa yang masih menggunakan bahasa asing dalam proses komunikasi antar tokoh dan juga ada salah satu lagu yang menggunakan bahasa asing, karena dalam novel tersebut menceritakan gambaran tokoh dalam masa penjajahan. Hal tersebut dilihat dari beberapa kutipan berikut:

“Seiring dengan itu aku mulai dapat label nama-nama seperti *bad boy*, *cross boy*, preman, anak nakal, jagoan, tukang berkelahi, dan segala macam nama yang jelek.” (hal. 80)

Dari kutipan tersebut kata *bad boy* dan *cross boy* artinya anak nakal dan laki-laki liar. Dalam kutipan tersebut juga pengarang mengartikan kata tersebut sehingga tidak akan menyusahkan pembaca dalam memahami makna kata tersebut. Dalam bahasa tersebut siswa SMA sangat mampu memahami arti kata yang dimaksud pengarang karena bahasa yang digunakan juga sangat sederhana dan sudah banyak diucapkan oleh banyak orang.

3.3.2 Aspek Psikologis

Kemampuan berpikir siswa kelas XI dan XII SMA termasuk golongan yang sudah matang dalam proses berpikirnya. Pada usianya, siswa sudah mampu menilai secara logika mana perlakuan yang baik dan yang mana perlakuan yang buruk. Konflik-konflik yang disajikan dalam beberapa hasil penelitian tentang wujud

akulturasi budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi merupakan konflik-konflik yang sering terjadi pada kehidupan nyata dan mampu memberikan wawasan untuk siswa dalam mengambil sebuah keputusan dalam suatu masalah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

“Kini aku merasa malu karena kesombongan ini. Aku sadar kalo aku akhir-akhir ini tidak mendekati diri kepada Allah. Duniaku kini bukan lagi dunia seperti saat aku mengaji dikampung dulu. Benar aku masih shalat seperti biasa, namun hatiku tidak sepenuhnya aku serahkan kepada Allah.” (hal. 117)

“Tentang hidup dan mati, tentang mengapa aku hidup dan apa yang akan aku lakukan dalam hidup yang sementara ini. Semua isi nasehat guru mengaji, Syekh Badurrahman, nenek, guru, dan ayah muncul lagi di kepalaku.” (hal. 121)

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya konflik dalam diri tokoh. Semuanya merupakan proses pendekatan tokoh kepada Allah atas segala musibah yang nenimpanya. Dari semua konflik yang ada dalam dirinya, ia selalu mencari solusi dengan mendekati diri kepada Allah seperti yang diucapkan ayah dan juga guru ngajinya. Ketiga kutipan tersebut mampu dijadikan pelajaran bagi siswa SMA untuk menjadikan agama sebagai pondasi kuat dalam hidupnya.

3.3.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Agar bahan ajar dapat mencapai tujuan pembelajaran maka mampu memilih bahan ajar yang baik dan juga memperhatikan latar belakang budaya siswa agar siswa mudah memahami dan tertarik pada karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan hasil penelitian tentang wujud akulturasi budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi memiliki latar belakang budaya yang mampu dengan mudah dipahami oleh siswa tingkat SMA. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran tentang perjuangan para tokoh untuk mempertahankan bangsa Indonesia termasuk kisah perjuangan seorang Lafran Pane sebagai tokoh utama. Hal tersebut secara tidak langsung akan memberikan informasi pada pembaca khususnya siswa kelas XII. Hal ini mampu dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Pagi pagi bulan puasa itu, aku dengan teman-teman berbondong-bondong datang ke rumah Bung Karno di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.” (hal. 135)

Pada kalimat ini menceritakan tentang akan dibacakan teks proklamasi oleh Bung Karno sebagai tanda bahwa Indonesia sudah merdeka. Banyak sekali ilmu yang mampu diambil oleh siswa tingkat SMA ketika membaca novel ini.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud akulturasi budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* dapat memenuhi beberapa aspek penting dalam suatu karya sastra agar mampu direlevansikan dengan bahan ajar sastra di sekolah. Hasil penelitian ini juga mampu dijadikan alternatif bahan ajar untuk siswa tingkat SMA, karena banyak ilmu dan pelajaran penting untuk siswa.

Seperti halnya penelitian milik Arif, Nas, dan Sumartini (2014) menjelaskan mengenai kriteria bahan ajar pada tingkat SMA/MA seperti kriteria kesahihan dan kesesuaian. Mereka menggunakan teori Rahmanto dan Endraswara dalam menganalisis novel *Negeri 5 Menara* milik A. Fuadi. Namun mereka tidak menjelaskan KD yang dapat digunakan, hanya memvalidasi apakah novel tersebut layak untuk dijadikan bahan ajar.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan metode deskriptif kualitatif yang berjudul wujud akulturasi budaya yang terdapat dalam novel tersebut dalam tinjauan antropologi sastra serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah dapat diambil beberapa kesimpulan. Tema yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* yakni kesungguhan dalam meraih cita-cita dan semangat perjuangan. Sementara alur yang digunakan dalam novel ini yakni alur maju.

Latar terdiri atas tiga hal yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat secara keseluruhan dari cerita ditunjukkan di Sipirok, Batavia, dan Yogyakarta. Sementara latar waktu dapat dilihat yakni pagi hari, siang hari, malam hari, dan juga beberapa menunjukkan hari. Latar sosial dalam cerita ini yakni berhubungan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya di Batavia dan Yogyakarta serta adanya campur tangan negara penjajah seperti Belanda dan Jepang.

Tokoh utama dalam novel Merdeka Sejak Hati, adalah Lafran Pane. Adapula tokoh yang berfungsi sebagai tokoh pendukung dalam novel ini yaitu Ayah, Nenek, Kak Sal, Dewi, Bang Sanusi, Bang Armijn. Selain itu sudut pandang dalam novel ini yakni orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai aku. Penggunaan gaya bahasa dalam novel ini yakni hiperbola dan paradoks.

Hasil penelitian unsur intrinsik dan wujud akulturasi budaya dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi mampu dijadikan bahan ajar sastra di sekolah utamanya kelas XI dengan KD 3.11 dan KD 3.9. Dalam novel ini memenuhi kriteria berdasarkan Endraswara yakni kevalidan dan kesesuaian. Serta memenuhi tiga kriteria yang disebutkan oleh Rahmanto, yaitu segi bahasa, segi psikologi, dan segi latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran, Al-Ma'ruf; Nugraheni, Farida. 2017. Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Intrepetasi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fuadi, Ahmad. 2019. Merdeka Sejak Hati. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsan, Bisarul; Zuliyanti, Sisfiah. 2018. Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung Di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy." *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1): 33-40.
- Jamhur, Melita Elvaretta; Borualoo, Ihsana Sabriana; Hamdan, Stephanie Raihana. 2014. Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Intregasi pada Masyarakat Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung. *Sosial dan Humaniora*. 151-156.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lantowa, Jafar; A. Bagtayan, Zilfa A. 2017. Ssitem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntuwijoyo (Kajian Antropologi Sastra). 6:79-93.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, Tukur; Dermawan, Rusdian Noor. 2014. Manusia Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Tinjauan Antropologi Sastra. *CARAKA*. 1(1): 83-87.

- Rahmanto, B. 2005. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, Lutfi Irawan. 2019. Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo*. 3(1): 83-93.
- Saputri, Dini Nur'ainy Gita; Wijaya, Dhanu Widi; Huda, Miftakhul. 2015. Budaya dalam Novel Memang Jodoh dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan. *Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*. 184-191. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/5603>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. Antropologi sastra. Surabaya: Unesa University Press.
- _____. 2017. Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset. Malang. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wicaksono, Arif; S, Nas Hartati; Sumartini. 2014. Novel Negeri 5 Menara Karya Amad Fuadi Sebaia Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*. 3(1): 1-9.
- Zuve, Farel Olva. Akulturasi Budaya dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Languages and Linguistics*.